

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang berkualitas, anak yang baik harus dipastikan bahwa tumbuh kembangnya juga baik. Proses tumbuh kembang anak dapat berlangsung secara alamiah, tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang tua (Putra et al., 2018). Hal ini berarti orang tua memiliki peran penting dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan dari hasil pematangan/maturase. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, bahasa, motorik, emosi dan perkembangan perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2017).

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding dengan anak yang kurang baik/tidak mendapatkan stimulasi. Stimulasi dapat diberikan oleh orang-orang yang berada di sekitar lingkungan anak. Mulai dari guru, pengasuh, keluarga serta orang yang paling dekat dengan anak yaitu orang tua. Faktor ini termasuk ke dalam faktor

lingkungan yang merupakan kebutuhan dasar anak dalam perkembangannya (Soetjiningsih, 2016). Terdapat empat aspek yang dinilai dalam perkembangan yaitu perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa serta perkembangan kemandirian. Keempat aspek perkembangan ini akan berkembang dengan baik sesuai dengan usia anak apabila faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak juga ikut mendukung dalam perkembangan anak (Soetjiningsih, 2017).

Periode usia anak di atas merupakan periode emas pada anak dan merupakan saat yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan anak serta diperlukan rangsangan atau stimulasi yang sesuai agar potensi anak berkembang dengan baik dan sempurna. Stimulasi adalah rangsangan yang datangnya dari lingkungan baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Salah satu faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi tumbuh kembang anak tidak terlepas dari peran orangtua terutama ibu yang pada masa-masa periode emas anak selalu lebih banyak berada mendampingi dan berinteraksi dengan ibu (Dwienda, 2014).

Pada masa ini terjadi transformasi yang pesat pada otak dan fisik pada anak sekaligus masa yang harus diperhatikan, oleh karena itu masa ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi dan sosial (Sedayu, 2016). Supaya mendapatkan kualitas perkembangan anak yang baik harus dipastikan tumbuh kembangnya juga baik. Oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi, nutrisi yang cukup dan interaksi sosial yang diberikan dengan penuh perhatian (UNICEF, 2017).

UNICEF menunjukkan lebih dari sepertiga balita di negara-negara berkembang mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kemiskinan, gizi buruk dan lingkungan yang tidak responsif dalam menstimulasi proses perkembangan anak (Kusuma, 2018). Selain itu, penelitian terkait faktor-faktor penyebab keterlambatan perkembangan pada anak menunjukkan sekitar 80% penyebab keterlambatan perkembangan anak adalah karena kurangnya stimulasi (Fadlyana et al, 2018).

Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76% dan pada tahun 2016 sebesar 6,9% (Zablotsky et al., 2017). Profil Kesehatan Anak Indonesia (2016), melaporkan bahwa sekitar 16% dari anak usia dini dibawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan syaraf dan otak mulai ringan sampai berat. Sekitar 5-10% anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan namun penyebab keterlambatan perkembangan umum diketahui dengan pasti dan diperkirakan sekitar 3% khusus pada anak di bawah umur 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum yang meliputi perkembangan motorik, bahasa, sosio-emosional dan kognitif (IDAI, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiani et al (2016) mengenai kasus penyimpangan perkembangan sebagian besar ditemukan masalah perkembangan adalah gangguan bicara dan bahasa 56,61%, *autisme* 13,15%, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas 12,10% serta keterlambatan duduk atau berdiri 10,09%. Berdasarkan data, diperkirakan anak Indonesia

mengalami gangguan perkembangan sebanyak 5-10%. Dari 1000 lahir beresiko 2 anak mengalami gangguan motorik, 3-6 beresiko mengalami gangguan pendengaran dan 1 anak beresiko mengalami keterlambatan bicara. Hasil anak yang mengalami gangguan perkembangan akan berdampak terhadap kualitas bangsa di masa yang akan datang, seperti meningkatnya tingkat ketergantungan anak (IDAI, 2013).

Data Kemenkes RI dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2016, mengemukakan bahwa sebanyak 56,4% anak yang berusia di bawah lima tahun menderita gangguan tumbuh kembang (Syahailatua & Kartini, 2020). Indikator keberhasilan program Deteksi Dini Tumbuh Kembang balita yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 adalah 90% dari total populasi, sementara hasil Stimulasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang balita di Propinsi Sumatra Barat tahun 2017 adalah 53,14% (Syofiah et al., 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020 mengenai pelayanan stimulasi deteksi dini tumbuh kembang dari 85% pada tahun 2019 menjadi 50,36%, dari 23 Puskesmas di dapatkan data gangguan perkembangan pada anak balita sebanyak 87 orang anak (perkembangan motorik kasar: 29 orang, motorik halus: 21 orang, bicara bahasa: 35 orang dan sosialisasi kemandirian: 8 orang), meliputi Puskesmas Lubuk Buaya (17 balita mengalami gangguan perkembangan dan yang mendapatkan pelayanan stimulasi sebanyak (78,63%) (Dinkes, 2020). Puskesmas Lubuk Buaya adalah cakupan stimulasi deteksi dini tumbuh kembangnya belum mencapai target yaitu 63,2%.

Hasil penelitian dari Nurhidayah et al (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan normal, yaitu usia 1-12 bulan 74% normal, usia >1-3 tahun 64% normal, dan usia >3-6 tahun 65% normal. Sedangkan berdasarkan empat aspek perkembangan didapatkan data bahwa persentase terbesar *suspect* (dicurigai adanya gangguan) terdapat pada aspek perkembangan personal sosial dialami anak usia >3-6 tahun, presentase *suspect* perkembangan adaptif-motorik halus terbesar dialami anak usia >3-6 tahun, presentase *suspect* perkembangan bahasa terbesar dialami anak usia >3-6 tahun, dan presentase *suspect* perkembangan motorik kasar terbesar dialami anak usia >1-3 tahun. Suspect (dicurigai adanya gangguan) pada tiap aspek perkembangan dipengaruhi oleh berbagai hal, yang paling berperan diantaranya adalah stimulasi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dikemukakan di atas beberapa pendapat ahli bahwa perkembangan dan pertumbuhan anak seperti keterlambatan bicara, bahasa, pertumbuhan dan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya, perkembangan syaraf dan otak yang berpengaruh kepada kognitif anak, lingkungan yang tidak responsif serta kurangnya stimulasi hal ini tidak terlepas dari peran orang tua.

Orang tua disini terutama adalah ibu yang merupakan orang pertama dan selalu melakukan interaksi dan memberikan stimulasi salah satu yang merupakan salah satu faktor yang berperan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pendeteksian dini terhadap tumbuh kembang anak. Pengetahuan orang tua

sangat diperlukan agar orang tua dapat melakukan *skrining* untuk mendeteksi perkembangan anak secara dini.

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan mental (Depkes RI, 2016).

Ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga (Nirwana, 2011). Ibu yang memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak cenderung akan menciptakan lingkungan yang menstimulasi sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan anak dan terhindar dari keterlambatan (*delayed*) apalagi penyimpangan (Kusuma, 2018). Ibu adalah anggota keluarga yang memiliki durasi interaksi paling banyak dengan anak jika dibandingkan dengan anggota keluarga yang lainnya.

Penelitian terkait pemberian stimulasi terhadap perkembangan bahasa pada anak salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu (Fernando et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memberikan stimulasi dini secara optimal akan berpengaruh terhadap perkembangan motorik anak secara signifikan (Kholifah et al, 2014). Selain itu, pemberian stimulasi perkembangan harus dilakukan secara berkesinambungan dan dilandasi dengan rasa kasih sayang agar perkembangan anak optimal dan tidak

mengalami keterlambatan dan kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak.

Menurut Depkes RI (2016), kurangnya pemberian stimulasi pada anak dapat menyebabkan penyimpangan pada perkembangan anak bahkan gangguan yang menetap. Kemampuan untuk melakukan stimulasi dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan (Nurjanah, 2015). Keterbatasan pemahaman orang tua dalam memahami tahapan perkembangan anak berdampak terhadap stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusran (2014) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan motorik anak usia 6-24 bulan ($p=0,000$). Selain itu keterbatasan pengetahuan orang tua berdampak terhadap sikap orang tua terhadap perkembangan.

Kurangnya pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua sangat berdampak dalam pemenuhan kebutuhan akan stimulasi pada anak. Belum optimalnya stimulasi perkembangan yang diberikan kepada anak sangat berdampak terhadap tingkat perkembangan anak. Mengingat masih rendahnya pengetahuan dan sikap ibu mengenai stimulasi, maka diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan sikap melalui Pendidikan kesehatan yang memungkinkan ibu mendapatkan pembelajaran mengenai stimulasi perkembangan. Pendidikan kesehatan yaitu serangkaian upaya yang ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan dan meningkatkan pengetahuan sasaran pendidikan kesehatan yang menyangkut tentang pemeliharaan

kesehatan dan peningkatan kesehatan untuk individu, kelompok, keluarga serta masyarakat (Yopy et al., 2014).

Pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan sangat tepat diberikan kepada orangtua terkhususnya ibu yang memiliki anak, salah satunya anak usia pra sekolah. Anak usia prasekolah adalah anak yang berada pada rentang 3-5 tahun (Miller et al., 2019). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan seorang perawat dalam memberikan pemahaman kepada orang tua selaku pemngambil keputusan bagi anak tentang penyakit maupun tentang kesehatan anak (Pender & Pardons, 2015).

Tujuan dari pendidikan kesehatan adalah terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga mampu berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal (Fitriani, 2015). Hal ini sejalan dengan teori keperawatan *Health Promotion Model* (HPM) oleh Nola J.Pender yang menyatakan bahwa promosi kesehatan berupa edukasi kesehatan pada klien dan keluarga merupakan Tindakan kesehatan yang dilaksanakan oleh individu dipengaruhi oleh karakteristik individu dan pengalaman (Alligood, 2014).

Dalam pemberian edukasi kepada orang tua tidak terlepas dari media pendukung, karena menurut Fitriani (2015) pada kegiatan promosi kesehatan dengan menggunakan media dapat membantu peserta lebih mudah memahami materi dan pesan kesehatan yang diberikan, sehingga peserta dapat mengingat materi yang disampaikan dalam jangka waktu yang lama. Menurut Koring et al (2015) penyampaian informasi harus menarik agar dapat bertahan lama dalam ingatan seseorang. Banyak media yang dapat digunakan dalam

memberikan pendidikan kesehatan, seperti media video, *booklet*, *leaflet* dan *power point* (Susilowati, 2016). Namun banyaknya media yang dapat digunakan oleh petugas kesehatan, maka petugas kesehatan harus mampu memilih media yang tepat sehingga klien atau orang tua dapat mudah memahami informasi yang diberikan.

Berbagai media digunakan peneliti sebelumnya untuk memperoleh hasil yang baik dalam peningkatan perilaku ibu terhadap pelaksanaan stimulasi. Penelitian Jamalivand et al (2017) melihat perbandingan pengaruh pendidikan kesehatan melalui software dengan booklet terhadap *self-efficacy* 126 ibu di Irlandia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan *self-effycacy* ibu pada kelompok yang diberikan pendidikan Kesehatan dengan *software* dan booklet dibandingkan control. Booklet dianggap lebih berpengaruh daripada *software*. *Booklet* menjadi media yang cukup efektif untuk memberikan Pendidikan kesehatan pada ibu (Cumayunaro, Ayuro., 2020).

Pendidikan kesehatan merupakan disiplin ilmu dengan serangkaian kompetensi yang berbasis keterampilan, melibatkan masyarakat terutama ibu (Azwar, 2013). Hal ini menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Pendidikan kesehatan dengan media terhadap pengetahuan, sikap dan Tindakan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia pra-sekolah. Penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang stimulasi perkembangan anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya

penting dilakukan karena belum pernah dilakukan mengingat masih dijumpainya kejadian keterlambatan perkembangan di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kualitas sumber daya manusia harus dipersiapkan sejak dini, melalui pemberian stimulasi dan upaya yang ditujukan untuk tidak terjadi penyimpangan perkembangan anak. Kurangnya stimulasi yang dilakukan oleh orang tua disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman pribadi, kebudayaan, pendidikan dan emosi yang ada pada diri individu itu sendiri memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu. Pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua mengenai stimulasi pertumbuhan dan perkembangan juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh mengenai promosi kesehatan (*health promotion*). Pendidikan kesehatan tentang stimulasi perkembangan sangat tepat diberikan kepada orangtua terkhususnya ibu yang memiliki anak, salah satunya anak usia pra sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media *Booklet* terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *booklet* terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang stimulasi perkembangan anak prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.
- b. Diketuainya rerata tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia prasekolah sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan dengan media *booklet*.
- c. Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang stimulasi perkembangan anak usia prasekolah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ibu

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam pengetahuan, dan sikap tentang stimulasi tumbuh kembang anak.

1.4.2 Bagi Institusi pendidikan

Menjadi wadah pengembangan Informasi yang berkompetensi bagi mahasiswa yang dapat diterapkan pada masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak prasekolah

1.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai stimulasi perkembangan pada anak dan orang tua dapat menerapkan praktik stimulasi perkembangan dengan benar.

1.4.4 Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memberikan edukasi secara berkelanjutan guna untuk meningkatkan derajat kesehatan anak dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya

